

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat dari Pendidikan Pancasila memegang peranan sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Pancasila yang kuat. Lebih dari sekedar pengetahuan, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap individu. Hal ini mencakup pengembangan aspek karakter, moral, dan etika, sehingga generasi yang dihasilkan tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penciptaan individu yang mampu hidup secara mandiri, namun juga menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Generasi yang terdidik dengan prinsip Pancasila diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, bekerja sama tanpa memandang perbedaan, baik itu suku, agama, ras, dan antar golongan (Astutik, 2024).

Dalam tujuh tahun terakhir, penurunan moral dan etika di kalangan siswa menjadi perhatian khusus di dunia pendidikan. Beberapa peserta didik kerap terlibat dalam berbagai masalah yang mencerminkan krisis karakter. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan karakter pada usia dini dari sekolah maupun orang tua sebagai pendidik pertama. Selain itu, bisa disebabkan karena kondisi anak yang tidak stabil sehingga menyulitkan anak dalam mengontrol emosi yang menyebabkan sulitnya menyaring apapun ke dalam pikiran maupun jiwanya sehingga mengakibatkan timbulnya pemberontakan, tidak berpikir dahulu sebelum bertindak, dan sulit dalam mengontrol emosi. Perkembangan berita di media massa

maupun media sosial menampilkan berita banyaknya perilaku penyimpangan oleh siswa sekolah dasar, seperti perkelahian antar teman, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok di lingkungan sekolah.

Penyimpangan perilaku oleh pelajar jika tidak segera diatasi akan menjadi persepsi seolah-olah akan menjadi hal biasa. Beberapa contoh perilaku menyimpang oleh pelajar akibat penurunan moral bahkan menjadi berita yang viral dan *trending*. Di Indonesia khususnya di Kota Makassar siswa sekolah dasar menjadi bandar narkoba. Pelajar SD yang berusia sepuluh tahun sudah terlibat kasus narkoba di Sulawesi Selatan. Selain itu, seorang anak usia empat belas tahun sebagai siswa SMP ditangkap oleh pihak kepolisian Makassar karena menjadi kurir narkoba dengan jenis sabu, Setelah di interogasi mendapatkan hasil bahwa sang bandar merupakan siswa di salah satu sekolah dasar Makassar (Muhammad Taufiqqurahman, 2018). Contoh lainnya yaitu siswa sekolah dasar tewas akibat dikeroyok tiga orang kakak kelasnya. Peristiwa ini terjadi di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Akibat penganiayaan itu, korban mengeluh dada dan punggungnya merasa sakit dan sesak napas. Awalnya, korban tidak mengaku bahwa sakit yang dialaminya itu akibat penganiayaan. Ia baru mengaku setelah dibujuk oleh dokter rumah sakit yang menanganikannya. Penurunan moral ini disebabkan anak mencontoh dari tayangan yang sudah mereka lihat baik itu dari film, sinetron, ataupun *youtube* yang mengandung konten kekerasan sehingga anak-anak mencontek perilaku kasar (Indiraphasa, 2023). Kasus lain pada siswa kelas 4 SD Negeri 10 Durian Jantung, Padang Pariaman, Sumatera Barat. Korban meninggal dunia setelah dibakar oleh temannya. Korban berusia sebelas tahun itu diketahui mengalami luka bakar sampai 80 persen. Ia sempat dirawat di RSUD M

Djamil Padang, namun nyawanya tidak tertolong. Awal kejadiannya, guru korban meminta siswanya untuk gotong royong membersihkan kelas. Di luar kelas, ada guru yang menyalakan api untuk membakar sampah yang telah dikumpulkan siswa. Di sana, para siswa mengelilingi api sambil melempar sampah. Sampai akhirnya ada satu siswa laki-laki yang sengaja menyiram bensin ke badan korban. (Dirhantoro, 2024). Dari beberapa kasus di Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa penurunan moral sudah mempengaruhi siswa sekolah dasar. Hal ini harus segera diatasi melalui pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar yang menekankan pada penanaman akhlak, nilai budi pekerti sehingga menjadikan pribadi bangsa yang berkarakter.

Aristoteles, sebagai seorang filsuf dan pakar sastra meyakini bahwa sastra mampu berfungsi sebagai sarana dan media penyuci jiwa bagi pembaca. Perasaan dan pikiran seseorang dapat terbuka setelah membuka karya sastra. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui cerita. Melalui kegiatan membaca dan mendengarkan cerita yang menarik tentunya akan menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan bagi anak, dan tidak ada cara belajar yang lebih baik selain ketika anak merasa senang sehingga ia tidak ada paksaan. Penggunaan cerita anak untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter akan membuat anak belajar tentang nilai-nilai tersebut dan tanpa disadarinya secara perlahan mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Soelistyarini, 2011).

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia.

Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Syamsudin (2022) menunjukkan bahwa karakter religius anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung pendidikan karakter religius, seperti keluarga yang taat beragama dan sekolah yang menanamkan nilai-nilai agama, cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter religius yang baik seringkali kesulitan dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik, serta lebih rentan terjerumus dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, peran sekolah dalam menanamkan pemahaman karakter religius sangat penting.

Pendidikan karakter religius yang efektif harus melibatkan tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan konatif (Berkowitz & Bier, 2005). Dimensi kognitif berfokus pada pengetahuan yang diajarkan kepada anak tentang nilai-nilai agama dan moral. Dimensi afektif berhubungan dengan pengembangan perasaan anak terhadap nilai-nilai tersebut, seperti rasa bangga dan kecintaan terhadap ajaran agama. Sementara dimensi konatif berfokus pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti berdoa, dan berbagi dengan sesama (Maulidin, 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III di UPTD SDN Kraton 1 pada tanggal 5 November 2024, didapatkan hasil bahwa di kelas III terdapat 26 siswa, yang terdiri dari sebelas laki-laki dan lima belas perempuan. Di UPTD SDN Kraton 1 sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Sikap yang dimiliki peserta didik cukup beragam, salah satunya kurangnya sikap religius saat

berdoa di awal pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran seperti buku cerita untuk membantu guru dalam menanamkan pemahaman karakter religius. Selain itu, media baca yang terdapat pada kelas III masih sedikit dan terbatasnya buku cerita yang mengintegrasikan dimensi pengamalan sila Pancasila.

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 6-7 November 2024 yang mana dalam observasi itu dihasilkan bahwa siswa kurang religius hal ini dibuktikan ketika berdoa di awal pembelajaran masih terdapat anak yang justru mengganggu dan memukul meja sehingga mengalihkan perhatian teman-temannya. Menurut Berkowitz & Bier, (dalam Maulidin, 2024), karakter religius yang efektif harus melibatkan tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan konatif. Jika mereka tahu bahwa berdoa itu penting (kognitif) tetapi tidak menunjukkan sikap hormat dalam berdoa (konatif), maka karakter religiusnya belum terbentuk dengan baik. Selain itu, menurut Fauziah (2021), Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Jika masih ada siswa yang bermain-main saat berdoa, maka ini merupakan indikator bahwa karakter religius mereka perlu diperkuat. Peneliti juga menyebar angket kebutuhan siswa pada tanggal 7 November 2024 mendapatkan hasil bahwa terdapat 25 siswa merasa bahwa buku cerita membuat belajar di sekolah menjadi lebih menyenangkan. Selain itu sebanyak 24 siswa merasa lebih semangat saat belajar menggunakan buku cerita. Hal ini menunjukkan bahwa buku cerita meningkatkan semangat belajar mayoritas siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mendukung pemahaman karakter religius dengan didukung media

pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi peserta didik. Salah satunya yaitu dengan menggunakan buku cerita yang nantinya akan digunakan untuk mendampingi materi pengamalan sila pertama Pancasila pada kelas III. Menurut Tarigan (2019) buku cerita bergambar efektif meningkatkan minat siswa dalam kegiatan membaca. Berdasarkan permasalahan dan analisis kebutuhan awal yang dilakukan peneliti, pembelajaran berbasis karakter dapat diupayakan melalui pembelajaran pengamalan sila pertama Pancasila melalui media buku cerita.

Buku cerita bergambar merupakan kombinasi antara gambar dan teks (Enny, 2019), sehingga diharapkan, siswa tidak akan cepat bosan ketika membaca, mengingat buku cerita bergambar tidak hanya berisikan teks atau tulisan saja melainkan juga terdapat gambar ilustrasi di dalamnya. Kelebihan dari buku cerita antara lain: pembelajaran yang dilakukan akan jauh lebih menarik sehingga sangat berpengaruh terhadap minat baca siswa. Selain itu, buku cerita dapat membantu guru dalam menyampaikan materi, karena buku cerita dilengkapi dengan gambar yang kongkrit. Buku cerita bergambar yang diintegrasikan dengan tokoh anak bertujuan untuk mencapai pengembangan karakter yang efektif. Tokoh anak dalam buku cerita bergambar dapat mengajarkan nilai moral dan karakter yang mudah dicerna oleh siswa. Melalui cerita yang dialami oleh tokoh dalam cerita siswa dapat belajar tentang sikap religius. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari yang realistis dan relevan dengan usia mereka. Selain itu dengan adanya tokoh anak dalam cerita siswa lebih mudah untuk merasa terhubung dan mengidentifikasi diri dengan karakter tersebut. Siswa dapat melihat diri mereka dalam tokoh yang memiliki usia dan pengalaman yang sama, sehingga pesan yang disampaikan dalam cerita dapat lebih mudah diterima.

Dengan adanya tokoh yang mirip dengan mereka, siswa akan terlibat dan termotivasi untuk meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agatha Endah Puspita (Puspita, 2021) dengan judul “Pengembangan buku cerita bergambar sebagai media literasi dan pendidikan karakter pada tema II kelas II SD” yaitu menunjukkan hasil penelitian yang dikonfirmasi oleh lima ahli dengan kategori sangat baik, menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang dihasilkan dapat diterima dan praktis untuk digunakan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus pada pengembangan buku cerita. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada materi yang dikembangkan. Peneliti mengembangkan buku cerita pengamalan sila Pancasila sementara peneliti sebelumnya berfokus pada pengembangan buku cerita bergambar dengan mengambil tema II di kelas II SD. Sasaran penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sasaran peneliti sebelumnya adalah peserta didik kelas II, sedangkan sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas III UPTD SDN Kraton 1.

Kajian terkait kedua adalah “Pengembangan buku cerita bergambar interaktif untuk meningkatkan kemampuan menemukan isi cerita siswa kelas IV SDN 2 Campurejo” oleh Gigih Wicaksono. Kemampuan siswa untuk menemukan materi narasi dalam topik menggunakan Bahasa Indonesia ditingkatkan melalui buku cerita bergambar yang menunjukkan hasil penelitian yang efisien dan sesuai untuk penggunaan pendidikan. Persamaan penelitian ini terlihat pada kedua peneliti sama-sama menggunakan model ADDIE dalam penelitian pengembangan. Untuk perbedaan penelitian terletak pada peneliti terdahulu yang mengembangkan buku cerita bergambar dengan tujuan meningkatkan kemampuan menemukan isi cerita

sedangkan peneliti mengembangkan buku cerita dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila. Perbedaan lainnya yaitu sasaran peserta didik, peneliti terdahulu melakukan penelitian untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar., sedangkan peneliti melakukan penelitian untuk peserta didik kelas III sekolah dasar.

Kajian terkait ketiga dilakukan oleh salah satu peneliti dengan judul “Pengembangan buku cerita bergambar sebagai bahan ajar dalam pembinaan moral taman kanak-kanak islam anak usia dini Desa Tanjung Raja”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar ini dapat dibuat dan digunakan sebagai bahan ajar. Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada pengembangan buku cerita. Sedangkan perbedaannya dapat terlihat dari penelitian terdahulu yang menghasilkan produk dengan berfokus sebagai bahan ajar dalam perkembangan moral, sedangkan untuk penelitian yang peneliti lakukan berfokus menghasilkan produk yang dapat digunakan sebagai media dalam materi pengamalan sila Pancasila. Perbedaan lainnya yaitu sasaran penelitian, sasaran penelitian terdahulu yaitu anak usia dini taman kanak-kanak islamiyah Desa Tanjung Raja, sedangkan sasaran penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peserta didik di kelas III SDN Kraton 1.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, ditemukan urgensi untuk melaksanakan sebuah penelitian pengembangan dengan judul: “Pengembangan Buku Cerita Berbasis Konsiderasi Pada Pengamalan Sila Pertama Pancasila Kelas III UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Tingkat kevalidan buku cerita pada materi pengamalan sila Pancasila di kelas III UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan?
2. Bagaimanakah Tingkat kepraktisan buku cerita pada materi pengamalan sila Pancasila di kelas III UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan?
3. Bagaimanakah Tingkat keefektifan buku cerita pada materi pengamalan sila Pancasila di kelas III UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Mengetahui tingkat kevalidan buku cerita yang dikembangkan pada materi pengamalan sila Pancasila di kelas III UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan.
2. Mengetahui tingkat kepraktisan buku cerita tersebut bagi siswa kelas III UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan.
3. Mengetahui tingkat keefektifan buku cerita dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengamalan sila Pancasila di kelas III UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

1. Buku cerita bergambar ukuran 14,8 x 21 cm.
2. Isi buku cerita menggunakan kertas hvs 100 gsm.
3. Tampilan cover buku cerita terdapat judul, nama penulis dan desain menarik.
4. Komponen buku cerita yaitu halaman sampul depan, prakata, kata pengantar, daftar isi, isi cerita, biografi penulis, dan sampul belakang.

5. Buku cerita memuat cerita pengamalan sila pertama Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila elemen Pancasila Pada Fase B kelas III UPTD SDN Kraton 1.
6. Buku cerita ditulis dengan Bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.
7. Buku cerita bergambar menghadirkan gambar dan teks yang saling berhubungan.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

1. Buku cerita ini memuat cerita tentang Pengamalan sila pertama Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang disusun berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai sikap siswa yang kurang religius dalam berdoa.
2. Buku cerita yang dikembangkan hanya diujicobakan untuk materi Pengamalan sila pertama Pancasila Pada Fase B kelas III UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan.
3. Penelitian ini hanya mencakup uji kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan buku cerita berdasarkan hasil respon siswa, guru, dan ahli.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Bagi guru, produk penelitian ini dapat menjadi alternatif media pembelajaran berupa buku cerita bergambar berbasis pengamalan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang valid dan efektif diterapkan di sekolah dasar.
2. Bagi siswa.
 - a. Memahami nilai-nilai Pancasila dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

- b. Membantu siswa dalam mendukung pemahaman karakter positif yang religius.

1.7 Definisi Istilah

1. Penelitian pengembangan merupakan proses penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan suatu produk dalam proses pembelajaran.
2. ADDIE merupakan model yang digunakan dalam proses pengembangan media pembelajaran, yang terdiri dari tahap *analyze* (analisis), *design* (perencanaan), *develop* (pengembangan), *implement* (implementasi), dan *evaluate* (evaluasi).
3. Buku cerita merupakan cerita yang dibuat oleh peneliti dan dicetak menjadi buku serta di dalamnya mengandung gambar untuk mewakili cerita.
4. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai dasar dan ideologi negara Indonesia kepada peserta didik.
5. Pengamalan sila Pancasila merupakan penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
6. Konsiderasi merupakan situasi ketika kita dihadapkan dengan pertimbangan untuk memilih tindakan yang akan kita lakukan.